

Tingkat Keberhasilan Kawasan Semarang Bridge Fountain sebagai Ruang Publik Perkotaan

D. A. Darmawan¹, H. Wahyono²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 22 September 2019

Accepted: 04 November 2019

Available Online: 13 November 2019

Keywords:

Public Space; Public Activity;
Success Rate

Corresponding Author:

Dwi Aji Darmawan
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
dwi.aji16@pwk.undip.ac.id

Abstract: *The Semarang Bridge Fountain area is one of the public spaces in Semarang City. The area became a new public space which was inaugurated on December 31st, 2018. The public space was provided by the Semarang City Government to meet the needs for public space in Semarang City. The existence of the Semarang Bridge Fountain Area aims as a new icon of Semarang City that provides a new activity space for the community. The existence of the public space is expected to be a gathering space for the people of Semarang. The public space can also be used as recreation or just to enjoy the atmosphere in Semarang City, In fact there are some problems that exist in the public space, such as traffic jams on regional roads, damage to the supporting facilities provided. Of the several existing problems, the success rate of the existing public space is measured, the Semarang Bridge Fountain as a new public space in providing activity space. The success rate is measured based on the conditions of the availability of supporting facilities and user activity in the region. The results of this measurement show the success rate of the Semarang Bridge Fountain area into the good category, and good for public space in Semarang City.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Darmawan, D. A., & Wahyono, H. (2019). Tingkat Keberhasilan Kawasan Semarang Bridge Fountain sebagai Ruang Publik Perkotaan. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(4), 189–197.

1. PENDAHULUAN

Ruang publik memiliki fungsi strategis guna mengembalikan sekaligus menjaga keseimbangan kehidupan perkotaan dalam aspek hubungan sosial maupun ekologis masyarakat kota. Kehadirannya bukan semata sebagai penunjang tata ruang kota tetapi telah menjadi kebutuhan bagi kualitas hidup di perkotaan. Ruang publik bukan hanya sebagai gaya hidup, melainkan juga sebagai kebutuhan akan kenyamanan, rekreasi dan kegiatan aktif atau kegiatan pasif diluar kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat untuk saling berinteraksi antar satu dengan lainnya (Carr 1992; Darmawan 2009; Wellman & Leighton 1979). Pemanfaatan ruang publik mempunyai beberapa faktor yang saling berkaitan antara lain: faktor individu, faktor sosial, faktor lingkungan, dan faktor kebijakan (Francis et al. 2012). Pemanfaatan ruang publik dapat dilihat dari faktor Personal (pengguna) yang dijabarkan seperti dalam karakteristik usia, status perkawinan, jumlah anggota keluarga yang dimiliki, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan lama tinggal (Adhitama 2014; Farida 2013; Gifford 2007). Ruang publik yang baik haruslah responsif, demokratis, dan bermakna (Carr 1992). Ruang publik terjadi karena kebutuhan suatu ruang yang dapat dijadikan tempat pertemuan bersama yang menampung kegiatan tertentu dari masyarakat individu maupun kelompok (Hakim & Utomo 2008). Keberadaan objek menarik juga ikut membantu peluang kegiatan sosial dilakukan pada lingkungan ruang publik serta dengan adanya ketersediaan vegetasi guna mendukung aktivitas publik (Widiananda n.d.). Ruang publik yang baik merupakan ruang publik yang mampu memwadahi aktivitas publik bukan hanya satu jenis aktivitas, tetapi berbagai macam jenis aktivitas dalam satu ruang.

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 363,67 km² dan jumlah penduduk pada tahun 2017 mencapai 1.573.092 orang (Statistik 2015). Jumlah penduduk yang mencapai 1,5 juta orang lebih menandakan banyaknya jumlah aktivitas yang ada di Kota Semarang. Untuk memberikan kenyamanan bagi penduduk Semarang, pemerintah Kota Semarang gencar membangun dan memperbaiki fasilitas yang ada di Kota Semarang. Kota Semarang mulai membenahi fasilitas publik

terutama ketersediaan ruang publik yang ada di wilayah perkotaan demi mewujudkan Kota Semarang yang menarik, nyaman sebagai tempat tinggal dan destinasi wisata.

Salah satu ruang publik yang disediakan di Kota Semarang adalah Semarang Bridge Fountain. Ruang publik yang terletak di sempadan sungai Banjir Kanal Barat dan Jalan Jenderal Sudirman tersebut memiliki pertunjukan air mancur didalamnya, sehingga menjadikan ruang publik tersebut ramai dikunjungi masyarakat. Salah satu indikasi ruang publik yang baik dan sukses adalah banyak dikunjungi masyarakat (Whyte 1980) Semarang Bridge Fountain diresmikan oleh Wali Kota Semarang pada tanggal 31 Desember 2018. Semenjak diresmikan, Semarang Bridge Fountain mampu menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung dan meramaikan ruang publik tersebut, namun dibalik ramainya kunjungan masyarakat dalam memanfaatkan Semarang Bridge Fountain sebagai ruang publik, terdapat berbagai permasalahan baru yang timbul dan ada di Semarang Bridge Fountain.

Keberadaan Semarang Bridge Fountain memicu terjadinya permasalahan seperti kemacetan lalu lintas, rusaknya fasilitas pendukung ruang publik, dan persampahan yang ada di kawasan tersebut kurang baik. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mempengaruhi kenyamanan baik pengguna ruang publik maupun penduduk yang tinggal disekitar ruang publik, bahkan berdampak pada lingkungan. Semarang Bridge Fountain yang disediakan dengan tujuan untuk memberikan ruang yang nyaman untuk beraktivitas justru dapat menimbulkan permasalahan, oleh karena itu dilakukanlah pengukuran pada kawasan Semarang Bridge Fountain. Sejauh mana tingkat keberhasilan kawasan Semarang Bridge Fountain sebagai ruang publik mampu memenuhi ruang aktivitas yang nyaman bagi masyarakat Kota Semarang. Hal tersebut menjadi dasar pemilihan tema penelitian ruang publik ini. Dari beberapa permasalahan yang ada menjadi pertimbangan perlunya penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengukur tingkat keberhasilan Semarang Bridge Fountain sebagai ruang publik perkotaan di Kota Semarang. pengukuran dilakukan untuk mengetahui kategori tingkat keberhasilan dari Semarang Bridge Fountain, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Semarang dalam mengembangkan Semarang Bridge Fountain agar lebih terarah dan optimal dimasa yang akan datang.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian dalam tingkat keberhasilan Kawasan Semarang *Bridge Fountain* sebagai ruang publik perkotaan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono 2008), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menguji teori, mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat diteliti, menghubungkan variabel dalam rumusan masalah, menggunakan standar validitas dan reliabilitas, mengobservasi dan mengukur informasi secara numerik (Creswell 2009). Secara mendalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kuantitatif deskriptif karena memberikan gambaran atau deskripsi secara terstruktur, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada dengan sistematis sistematis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel (Sugiyono 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi lapangan dan telaah dokumen yang ada baik dari sumber instansi maupun dari pihak lainnya. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi eksisting dari wilayah studi seperti ketersediaan dan kondisi sarana prasarana penunjang dan ektivitas publik yang ada di wilayah studi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Keberhasilan Ruang Publik

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan ruang publik Kawasan Semarang Bridge Fountain maka dilakukan perhitungan berdasarkan aspek aktivitas pengguna ruang publik dan aspek ketersediaan sarana prasarana ruang publik. Perhitungan disesuaikan dengan bobot dari tiap aspek. Penentuan bobot didasarkan dari teori-teori yang ada. Aspek aktivitas penggunaan (75%) dan aspek sarana prasarana ruang publik (25%). penentuan kategori hasil perhitungan dapat dibagi menjadi 4 kategori seperti tabel berikut:

Tabel 1. Tipologi Tingkat Keberhasilan Ruang Publik (Analisis, 2019)

No	Keterangan	Nilai
1	Sangat Kurang	0 - 0,25
2	Kurang	0,26 – 0,50
3	Baik	0,51 – 0,75
4	Sangat Baik	0,76 - 1

Aktivitas Pengguna Kawasan Semarang Bridge Fountain

Aktivitas pengguna dapat diartikan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain (Zhang & Lawson 2009). Kegiatan ini dapat berupa perbincangan santai di pinggir jalan, bertatap muka maupun kegiatan anak-anak bermain di taman kota. Penanganan ruang publik yang kreatif dapat mendukung terbentuknya aktivitas sosial antara orang-orang yang tidak saling mengenal sebelumnya.

Gambar 1. Aktivitas Pengguna Kawasan Semarang Bridge Fountain (Peneliti, 2019)

Pengukuran aktivitas pengguna Kawasan Semarang *Bridge Fountain* dihitung menggunakan rumus *Good Publik Space Index* (GPSI). *Good Publik Space Index* (GPSI) digunakan untuk mengetahui tingkat keberagaman yang ada di ruang publik berdasarkan aktivitas pengguna ruang publik itu sendiri (Siregar 2014). Terdapat 6 indikator yang dihitung dalam *Good Publik Space Index* (GPSI) (Mehta 2007). 6 indikator tersebut yaitu; (1) Jumlah Pengguna (IU), (2) Pola Pengelompokan Pengguna (ISU), (3) Durasi Aktivitas (PDS), (4) Distribusi Aktivitas (TDU), (5) Keragaman Jenis Aktivitas (VU), (6) Karakteristik Pengguna (DU).

Masing-masing indikator mewakili tiap aspek yang mempengaruhi aktivitas pengguna ruang publik perkotaan. Perhitungan *Good Publik Space Index* (GPSI) secara terperinci dapat dilihat pada tabel 1.2. Berdasarkan tabel 1.2 *Good Publik Space Index* (GPSI) Kawasan Semarang *Bridge Fountain* menunjukkan 5 dari 6 indikator yang ada sudah masuk dalam kategori baik bahkan sangat baik. Hanya 1 indikator yang menunjukkan kurang baik pada Kawasan Semarang *Bridge Fountain*. Indikator tersebut merupakan Jumlah Pengguna (IU). Indikator tersebut menggambarkan tingkat intensitas pengguna ruang publik dalam beraktivitas di Kawasan Semarang *Bridge Fountain*. Rendahnya tingkat intensitas pengguna dalam beraktivitas dikarenakan jumlah pengguna saat malam hari jauh lebih banyak dibandingkan saat pagi dan siang hari.

Tabel 2. *Good Publik Space Index (GPSI) Kawasan Semarang Bridge Fountain (Analisis, 2019)*

No	Indikator	Nilai	Keterangan
1	Jumlah Pengguna (IU)	0.45	Kurang Baik
2	Pola Pengelompokan Pengguna (ISU)	0.82	Sangat Baik
3	Durasi Aktivitas (PDS)	0.58	Baik
4	Distribusi Aktivitas (TDU)	0.68	Baik
5	Keragaman Jenis Aktivitas (VU)	0.76	Sangat Baik
6	Karakteristik Pengguna (DU)	0.74	Baik
Jumlah		4.03	
Good Public Space Index		0.67	Baik

Kategori sangat baik terlihat pada indikator Pola pengelompokan pengguna (ISU) dan keragaman jenis aktivitas (VU). Indikator pola pengelompokan pengguna melihat keberhasilan ruang publik dari interaksi antar penggunanya, sedangkan keragaman jenis aktivitas melihat keberhasilan ruang publik dari tingkat keragaman aktivitas yang ada di ruang publik tersebut. Berdasarkan 2 indikator tersebut, Kawasan Semarang *Bridge Fountain* menjadi ruang publik yang mampu mawadahi berbagai aktivitas dan membuat penggunanya dapat saling berinteraksi.

Secara keseluruhan aktivitas pengguna Kawasan Semarang *Bridge Fountain* memiliki nilai sebesar 0,67. Nilai tersebut masuk kedalam kategori baik, dimana Kawasan Semarang *Bridge Fountain* merupakan ruang publik yang sudah cukup mampu mawadahi berbagai aktivitas yang ada bagi penggunanya. Beberapa hal yang mempengaruhi nilai indikator aktivitas pengguna dari ruang publik di Kawasan Semarang *Bridge Fountain* seperti kondisi cuaca Kota Semarang, latar belakang pengguna, daya tarik dari ruang publik itu sendiri.

Gambar 2. Kondisi ruas jalan Kawasan Semarang Bridge Fountain (Peneliti, 2019)

Salah satu permasalahan yang ada di Kawasan Semarang Bridge Fountain adalah kemacetan lalu lintas. Dari hasil perhitungan aktivitas pengguna menunjukkan aktivitas yang ada di ruang publik tersebut masuk kedalam kategori baik, akan tetapi saat disajikan dalam peta dapat terlihat penyebab terjadinya kemacetan yang ada. Kemacetan yang ada terjadi akibat dari pola pengelompokan aktivitas pengguna yang hanya berkumpul di satu sisi. Untuk melihat pola pengelompokan aktivitas yang ada terutama saat libur di malam hari. Malam hari menjadi puncak intensitas aktivitas pengguna ruang publik terutama saat hari libur. Intensitas aktivitas yang ada diilustrasikan kedalam peta intensitas aktivitas pengguna Kawasan Semarang *Bridge*

Gambar 3. Peta intensitas aktivitas pengguna ruang publik (Analisis, 2019)



Berdasarkan peta intensitas aktivitas Kawasan Semarang *Bridge Fountain* menunjukkan titik lokasi dengan intensitas aktivitas tinggi dan sedang. Dari peta tersebut dapat diketahui sebagian besar titik aktivitas dengan intensitas tinggi berkumpul di bagian utara Kawasan Semarang *Bridge Fountain*. Hal ini dikarenakan di bagian utara menjadi lokasi paling dekat dengan pertunjukan air mancur yang menjadi daya tarik utama Kawasan Semarang *Bridge Fountain* saat hari libur. Adanya air mancur banyak pengunjung memilih beraktivitas didekat area tersebut, selain itu terdapat banyak pedagang kaki lima yang beraktivitas di bagian utara kawasan menjadikan bagian utara sangat ramai dan padat oleh pengguna ruang publik

Sarana prasarana penunjang Kawasan Semarang Bridge Fountain

Sebagai kawasan dengan fungsi utama public open space maka kawasan ini diharapkan dapat mengakomodasi secara maksimal beragam kebutuhan masyarakat. Yang dimaksud disini adalah sebuah kawasan yang memiliki aktivitas dengan durasi hampir 24 jam per hari yang saling menggantikan atau berjalan bersama-sama (Webb 1990). Untuk itu diperlukan fasilitas pendukung vitalitas kawasan, antara lain; (1) Parkir, (2) Urban Streetscape, (3) Safety Facility, dan (4) Prasarana Penunjang Aktivitas Ruang Publik.

Perhitungan sarana dan prasarana ruang publik Kawasan Semarang *Bridge Fountain* merupakan analisis yang menghitung secara matematis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di ruang publik. Sarana dan prasarana yang dihitung antara lain ketersediaan parkir, urban streetscape, safety facility, dan prasarana penunjang aktivitas ruang publik. Perhitungan matematis ketersediaan sarana prasarana penunjang ruang publik dapat dilihat pada tabel berikut.

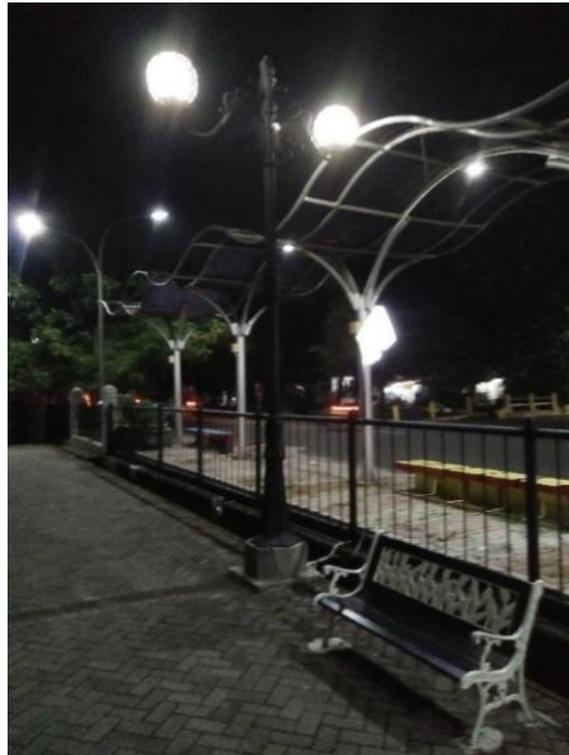
Tabel 3. Penilaian Ketersediaan Sarana Prasarana Ruang Publik Kawasan Semarang *Bridge Fountain* (Analisis, 2019)

No	Sarana Prasarana	Nilai	Keterangan
1	Parkir	1	Sangat Baik
2	Urban Streetscape	0,69	Baik
3	Safety Facility	1	Sangat Baik
4	Prasarana Ruang Publik	1	Sangat Baik
Total		0,92	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas nilai dari sarana prasarana penunjang ruang publik mencapai angka 0,92. Nilai tersebut masuk kedalam kategori sangat baik dan menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana yang ada di Kawasan Semarang *Bridge Fountain* sudah lengkap. Ketersediaan sarana prasarana yang ada mendukung aktivitas publik yang ada sehingga mampu memberikan kenyamanan bagi pengguna ruang publik di Kawasan Semarang *Bridge Fountain*.

Salah satu unsur ruang publik yang baik adalah ruang publik yang responsif. Responsif salah satunya dalam pemenuhan sarana prasarana penunjang aktivitas. Lengkapnya ketersediaan sarana prasarana penunjang membuktikan bahwa Kawasan Semarang *Bridge Fountain* sudah memiliki unsur responsif sebagai ruang publik perkotaan di Kota Semarang.

Gambar 4. Sarana prasarana penunjang ruang publik (Peneliti, 2019)



Ketersediaan sarana prasarana juga berpengaruh terhadap jenis aktivitas yang terdapat pada Kawasan Semarang *Bridge Fountain*. Semakin lengkap sarana prasarana penunjang maka akan semakin beragam juga aktivitas yang ada di Kawasan Semarang *Bridge Fountain*. Contohnya jika di kawasan tersebut tidak terdapat tempat duduk maka aktivitas yang ada hanya berupa aktivitas transisi seperti jogging, olahraga, jika terdapat tempat duduk maka akan semakin beragam aktivitas yang ada seperti mengobrol, bersantai melihat pemandangan. Ketersediaan sarana prasarana memiliki dampak untuk mempengaruhi keberadaan aktivitas yang ada di Kawasan Semarang *Bridge Fountain* sebagai ruang publik perkotaan di Kota Semarang.

Tingkat Keberhasilan Kawasan Semarang *Bridge Fountain*

Analisis tingkat keberhasilan merupakan gabungan dari analisis aktivitas pengguna dan analisis sarana prasarana Kawasan Semarang *Bridge Fountain* sebagai ruang publik perkotaan. Analisis tersebut mengkonversikan nilai dari 2 analisis berdasarkan bobot nilai dengan dasar teori yang digunakan. Semakin besar hubungan dengan dasar teori yang digunakan, maka nilai yang ada memiliki nilai konversi yang tinggi. Dasar teori yang digunakan dalam penentuan nilai konversi adalah teori ruang publik dengan unsur-unsur sebagai ruang publik yang baik. Unsur-unsur dalam suatu ruang publik, sehingga dapat dikatakan sebagai ruang publik yang baik dan berhasil antara lain ruang publik haruslah responsif, demokratis, dan bermakna (Carr, 1992). Unsur-unsur tersebut dapat dilihat dari aktivitas pengguna dan kelengkapan sarana prasarana pendukung aktivitas ruang publik.

Responsif memiliki arti ruang publik tersebut harus bisa menyesuaikan dan mampu memenuhi kebutuhan dari aktivitas yang ada. Unsur responsif memberikan rasa nyaman dan aman bagi pengguna dalam menggunakan ruang publik. Unsur tersebut dapat dilihat berdasarkan kelengkapan sarana-prasarana dan distribusi aktivitas yang ada di ruang publik khususnya di Kawasan Semarang *Bridge Fountain*

Unsur demokratis memiliki arti bahwa setiap pengguna yang ada baik laki-laki, perempuan, yang berusia masih balita, anak-anak, remaja, hingga usia lanjut bisa mengakses dan menggunakan ruang publik tersebut. Setiap penduduk Kota Semarang dapat menggunakan ruang publik Kawasan Semarang *Bridge Fountain* sebagai tempat beraktivitas. Unsur ini dapat dilihat dari karakteristik pengguna ruang publik, dan jumlah pengguna aktivitas yang ada di Kawasan Semarang *Bridge Fountain*.

Bermakna memiliki arti bahwa pengguna yang beraktivitas di ruang publik memiliki tujuan yang ingin dicapai dan berkesan setelah beraktivitas di ruang publik. Unsur ini menjadi pembeda dari ruang publik satu dengan ruang publik lainnya, karena dipengaruhi oleh fungsi ruang publik itu sendiri. Unsur ini dapat dilihat berdasarkan pola pengelompokan aktivitas, durasi pengguna beraktivitas, dan keragaman aktivitas pengguna ruang publik di Kawasan Semarang *Bridge Fountain*. Untuk melihat tingkat keberhasilan ruang publik berdasarkan unsur ruang publik yang baik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Ruang Publik berdasarkan Unsur Ruang Publik yang Baik (Analisis, 2019)

Responsif		Demokratis		Bermakna	
Aspek	Nilai	Aspek	Nilai	Aspek	Nilai
Distribusi Aktivitas (TDU)	0,68	Jumlah Pengguna (IU)	0.45	Pola Pengelompokan Pengguna (ISU)	0.82
Parkir	1	Karakteristik Pengguna (DU)	0.74	Durasi Aktivitas (PDS)	0.58
Urban Streetscape	0,69			Keragaman Jenis Aktivitas (VU)	0.76
Safety Facility	1				
Prasarana Ruang Publik	1				
Nilai Unsur	0,87	Nilai Unsur	0,60	Nilai Unsur	0.72

Dari tabel 4 menunjukkan nilai keberhasilan dari masing-masing unsur ruang publik yang baik. Unsur responsif memiliki nilai tertinggi dengan nilai sebesar 0,87. Nilai tersebut masuk kedalam kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa Kawasan Semarang *Bridge Fountain* sudah menjadi ruang publik yang responsif. Kawasan Semarang *Bridge Fountain* mampu menjadi ruang aktivitas dari berbagai aktivitas publik yang ada di Kota Semarang, karena hal tersebut dibuktikan oleh cukup meratanya aktivitas di pagi, siang dan malam hari serta lengkapnya sarana prasarana yang ada.

Nilai unsur demokratis mencapai angka 0,60 menjadikan angka tersebut masuk dalam kategori baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kawasan Semarang *Bridge Fountain* merupakan ruang publik yang ramah bagi semua orang dan dapat digunakan untuk beraktivitas kapanpun yang pengguna inginkan. Setiap penduduk yang ada di Kota Semarang dapat memanfaatkan Kawasan Semarang *Bridge Fountain* sebagai tempat berkumpul, beristirahat dan lain sebagainya, namun tidak semua orang mampu menggunakan ruang publik tersebut setiap saatnya karena terkendala usia dan masalah kesehatan masing-masing.

Nilai unsur bermakna menunjukkan angka 0,72. Nilai tersebut masuk dalam kategori baik dan menunjukkan bahwa Kawasan Semarang *Bridge Fountain* menjadi ruang publik yang memiliki kesan tersendiri dibandingkan ruang publik lainnya di Kota Semarang. Hal tersebut terlihat dari intensitas aktivitas yang ada di Kawasan Semarang *Bridge Fountain* yang sangat tinggi dengan aktivitas yang beragam ditambah durasi aktivitas yang cukup lama. Alasan tersebut menjelaskan bahwa penduduk Kota Semarang merasa nyaman dan suka untuk beraktivitas di Kawasan Semarang *Bridge Fountain*.

Hubungan antara unsur keberhasilan ruang publik dan analisis yang dilakukan menjadi dasar penentuan bobot konversi nilai yang akan dilakukan. Analisis aktivitas pengguna memiliki hubungan unsur responsif, demokratis dan bermakna menjadikan bobot nilai sebesar 75%, sedangkan analisis ketersediaan sarana prasarana didasari hanya pada unsur responsive sehingga memiliki bobot 25%. Perhitungan nilai konversi dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 5 Konversi Nilai Keberhasilan Ruang Publik Kawasan Semarang *Bridge Fountain* (Analisis, 2019)

No	Aspek Keberhasilan	Nilai	Keterangan	Konversi Nilai
1	Aktivitas Pengguna			75%
	Jumlah Pengguna (IU)	0.45	Kurang Baik	0,34
	Pola Pengelompokan Pengguna (ISU)	0.82	Sangat Baik	0.61
	Durasi Aktivitas (PDS)	0.58	Baik	0,43
	Distribusi Aktivitas (TDU)	0.68	Baik	0,51
	Keragaman Jenis Aktivitas (VU)	0.76	Sangat Baik	0,57
	Karakteristik Pengguna (DU)	0.74	Baik	0,55
Nilai Aktivitas Pengguna (X)				0,501
2	Sarana Prasarana Ruang Publik			25%
	Parkir	1	Sangat Baik	0,25
	Urban Streetscape	0,69	Baik	0,17
	Safety Facility	1	Sangat Baik	0,25
	Prasarana Ruang Publik	1	Sangat Baik	0,25
Nilai Sarana Prasarana Ruang Publik (Y)				0,23
Nilai Keberhasilan Ruang Publik (X+Y)				0,73 (Baik)

Berdasarkan tabel diatas nilai keberhasilan ruang publik Kawasan Semarang *Bridge Fountain* mencapai angka 0,73. Nilai tersebut masuk kedalam kategori baik. Nilai keberhasilan yang ada merupakan penjumlahan dari nilai aktivitas pengguna sebesar 0,5 dan nilai sarana prasarana sebesar 0,23. Tingkat keberhasilan yang sangat baik menunjukkan keberadaan Kawasan Semarang *Bridge Fountain* sudah menjadi ruang publik yang digemari dan digunakan oleh penduduk Kota Semarang sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas.

4. KESIMPULAN

Kawasan Semarang Bridge Fountain merupakan ruang publik baru yang disediakan oleh pemerintah Kota Semarang dalam memenuhi kebutuhan ruang publik di perkotaan. Keberadaan Kawasan Semarang Bridge Fountain menjadi titik aktivitas baru yang ada di Kota Semarang, namun dampak dari aktivitas tersebut sering terjadi kemacetan lalu lintas di kawasan tersebut. Adanya permasalahan tersebut menjadi keraguan apakah keberadaan Kawasan Semarang Bridge Fountain sudah cukup baik dan benar sebagai ruang publik. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian maka Kawasan Semarang Bridge Fountain sudah menjadi ruang publik perkotaan dengan tingkat keberhasilan yang baik dengan nilai mencapai 0,73. Nilai tersebut menunjukkan keberadaan Kawasan Semarang Bridge Fountain sudah menjadi ruang publik yang digemari dan digunakan oleh penduduk Kota Semarang sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas

Terdapat 3 unsur ruang publik yang baik pada Kawasan Semarang Bridge Fountain, dan setiap unsurnya memiliki nilai yang baik. Unsur responsif memiliki nilai tertinggi dengan nilai sebesar 0,87 menandakan Kawasan Semarang Bridge Fountain mampu menjadi ruang aktivitas dari berbagai aktivitas publik yang ada di Kota Semarang, karena hal tersebut dibuktikan oleh cukup meratanya aktivitas di pagi, siang dan malam hari serta lengkapnya sarana prasarana yang ada. Unsur demokratis mencapai angka 0,60 menunjukkan bahwa Kawasan Semarang Bridge Fountain merupakan ruang publik yang ramah bagi semua orang dan dapat digunakan untuk beraktivitas kapanpun yang pengguna inginkan. Setiap penduduk yang ada di Kota Semarang dapat memanfaatkan Kawasan Semarang Bridge Fountain sebagai tempat berkumpul, beristirahat dan lain sebagainya, namun tidak semua orang mampu menggunakan ruang publik tersebut setiap saatnya karena terkendala usia dan masalah kesehatan masing-masing. Unsur bermakna menunjukkan angka 0,72 menunjukkan bahwa Kawasan Semarang Bridge Fountain menjadi ruang publik yang memiliki cukup kesan tersendiri dibandingkan ruang publik lainnya di Kota Semarang. Hal tersebut terlihat dari intensitas aktivitas yang ada di Kawasan Semarang Bridge Fountain yang sangat tinggi dengan aktivitas yang beragam ditambah durasi aktivitas yang cukup lama. Alasan tersebut menjelaskan bahwa penduduk Kota Semarang merasa nyaman dan suka untuk beraktivitas di Kawasan Semarang Bridge Fountain.

Kemacetan yang terjadi di Kawasan Semarang Bridge Fountain tidak disebabkan karena kekurangan lahan parkir melainkan karena efek dari pola pengelompokan aktivitas yang berpusat di satu titik sehingga titik tersebut penuh dengan pengguna ruang publik yang ada akibatnya banyak pengguna ruang publik yang

memarkirkan kendaraan hanya di titik tersebut, sehingga mengalami penumpukan kendaraan dan menimbulkan kemacetan lalu lintas.

5. REFERENSI

- Adhitama, M.S., 2014. Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun--Alun Merdeka Kota Malang.” *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(2), pp.1–9.
- Carr, S., 1992. *Public space*, Cambridge University Press.
- Creswell, J.W., 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan metode Pendekatan campuran*.
- Darmawan, E., 2009. *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Farida, N., 2013. Effects of outdoor shared spaces on social interaction in a housing estate in Algeria. *Frontiers of Architectural Research*, 2(4), pp.457–467.
- Francis, J. et al., 2012. Creating sense of community: The role of public space. *Journal of environmental psychology*, 32(4), pp.401–409.
- Gifford, R., 2007. *Environmental psychology: Principles and practice*, Optimal books Colville, WA.
- Hakim, R. & Utomo, H., 2008. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: prinsip-unsur dan aplikasi desain*, PT Bumi Aksara.
- Mehta, V., 2007. A toolkit for performance measures of public space. In *43rd ISOCARP Congress*.
- Siregar, J.P., 2014. Assessment of Public Space Quality Using Good Public Space Index (Case Study of Merjosari Sub District, Municipality of Malang, Indonesia). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 135, pp.10–17.
- Statistik, B.P., 2015. *Kota Semarang Dalam Angka Tahun 2014*, Semarang.
- Sugiyono, S., 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Webb, M., 1990. *The city square: a historical evolution*, Whitney Library of Design.
- Wellman, B. & Leighton, B., 1979. Networks, neighborhoods, and communities: Approaches to the study of the community question. *Urban affairs quarterly*, 14(3), pp.363–390.
- Whyte, W.H., 1980. *The social life of small urban spaces.*,
- Widiananda, A.B., Peranan dan Pemanfaatan Ruang Publik Pada Permukiman Kampung Vertikal Rusun Pekunden Kota Semarang. *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, 14(1), pp.1–16.
- Zhang, W. & Lawson, G., 2009. Meeting and greeting: Activities in public outdoor spaces outside high-density urban residential communities. *Urban Design International*, 14(4), pp.207–214.